

**TRADISI SEPPUKU
YANG ADA DALAM MASYARAKAT JEPANG
PASCA RESTORASI MEIJI**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

MASRUOH NUR RAINI

NIM : 96111056

NIRM: 963123200650031



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000**

Skripsi yang berjudul:

**TRADISI SEPPUKU YANG ADA DALAM MASYARAKAT JEPANG
PASCA RESTORASI MEIJI**

oleh

Masruroh Nur Raini

NIM: 96111056

Telah disetujui dan diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



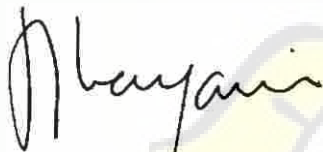
(Dr. Ekayani L. Tobing S.S., M.Hum)

Skripsi sarjana yang berjudul :

**TRADISI SEPPUKU YANG ADA DALAM MASYARAKAT JEPANG
PASCA RESTORASI MEIJI**

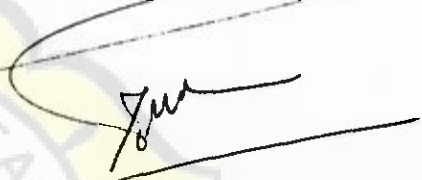
telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 8 bulan Agustus, tahun 2000 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang.

Pembimbing/ Penguji



(Dr. Ekayani L. Tobing, SS, M. Hum)

Ketua Panitia/ Penguji



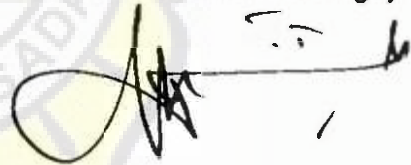
(Dra. Purwani Purwadi)

Penguji



(Dra. Tini Priantini)

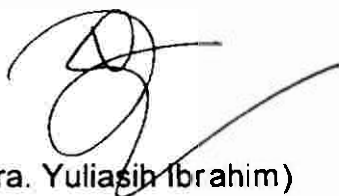
Sekretaris Panitia/ Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Hj. Irfany C. Haryono, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**TRADISI SEPPUKU YANG ADA DALAM MASYARAKAT JEPANG
PASCA RESTORASI MEIJI**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan ibu. Dr. Ekayani L. Tobing, SS, M.Hum, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2000.



Penulis

Masruroh Nur Raini
NIM : 96111056



Skripsi ini kupersembahkan buat ibunda dan almarhum ayah tercinta, buat kakakku Wildan dan adikku Anisah tersayang, dan mas Amin tersayang yang telah memberikan seluruh dukungannya, dorongannya, cinta dan kasih sayangnya selama ini buat penulis. Aku sayang kalian dan semoga Allah SWT, memberikan ridlonya kepada kita semua. Amin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik Skripsi Sarjana ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat bagi penulis, untuk dapat meraih gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada, Jakarta.

Di dalam penulisan skripsi ini, dari awal hingga akhir penulisan, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan baik secara moril maupun materiil, dari berbagai pihak. Yang kesemuanya itu memberikan arti yang sangat besar bagi penulis.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu. Dr. Ekayani L.Tobing, SS, M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dan tenaganya kepada penulis, sehingga akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan.
2. Ibu. Dra. Tini Priantini, selaku pembaca dan penasehat akademik, yang telah membantu penulis selama ini.
3. Ibu. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
4. Ibu. Dra.Inny C. Haryono, selaku dekan Fakultas Sastra.

5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Universitas Darma Persada.
6. Almarhum ayah tercinta, yang telah membuat penulis untuk selalu tegar dan kuat serta sabar dalam menjalani hidup.
7. Ibunda tersayang, kakakku mas Wildan dan adikku Anisah tersayang, yang telah memberikan dorongan dan dukungannya kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Semoga hal ini membuat kalian bangga padaku.
8. Mas Muhammad Al Amin, SE, yang telah banyak mendukung, memberikan semangat dan dorongan, serta untuk cinta dan kasih sayangnya kepada penulis.
9. Om Drs. Ghulam Muhammadi, M.M, yang telah memberikan dorongan semangat dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Adik-adikku tersayang Lia, Jai, Kiki, Yanto dan Yanti yang telah banyak membantu penulis selama ini.
11. Sahabat-sahabat tersayang Kak Ria, Kak Ade, Kak Diana, Nola, Febby, Nia, Jeffrey, Eni dan Evi '95, Fenny, dan teman-teman angkatan '96 kelas A dan B, yang telah mendukungku selama ini, terima kasih juga atas kebersamaan kalian selama ini.
12. Sahabatku Susi, Syuria, Upik, Desy dan yang lainnya, untuk spirit dan dukungan kalian selama ini padaku.

Karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak sekali kesalahan-kesalahan dan kekurangan yang penulis buat. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membacanya.

Akhir kata penulis sangat mengharapkan semoga tulisan yang penulis buat ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Dan yang terpenting lagi semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkati kita. Amin.

Jakarta, 31 Juli 2000

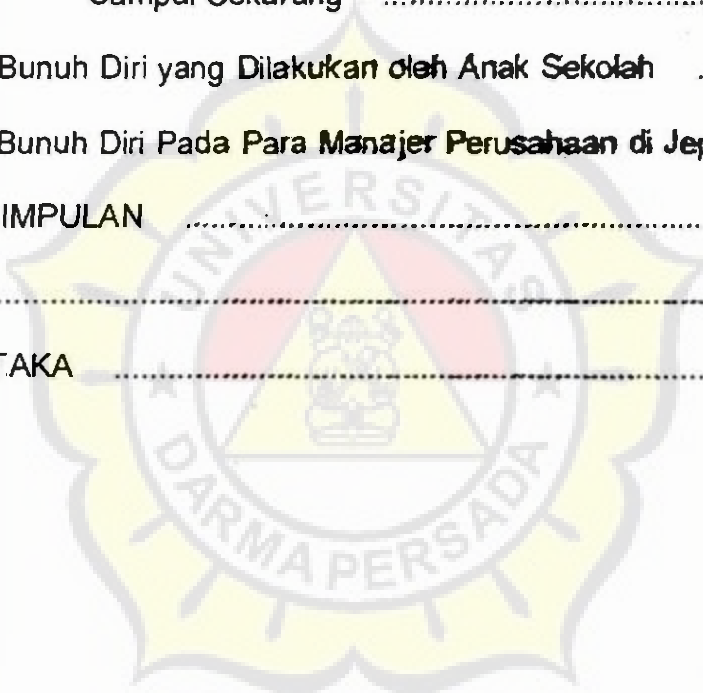
Masruroh Nur Raini



DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penulisan	10
1.4 Ruang Lingkup Penulisan	10
1.5 Metode Penulisan	10
1.6 Sistimatika Penulisan	11
BAB II LATAR BELAKANG SEPPUKU	12
2.1 Pengertian Seppuku	12
2.2 Jenis Seppuku	14
2.2.1 Seppuku Genkei	14
2.2.2 Seppuku Teikei	16
2.3 Arti Perut Bagi Orang Jepang	18
2.4 Tehnik Pemotongan Perut	21
2.5 Tempat dan Tata Cara Seppuku	25

BAB III	TRADISI BUNUH DIRI PASCA RESTORASI MEIJI DAN PENGARUHNYA PADA MASYARAKAT JEPANG	32
3.1	Pola Perubahan Seppuku	32
3.1.1	Tradisi Bunuh Diri Sebelum Zaman Meiji	35
3.1.2	Tradisi Bunuh Diri Yang Ada Dalam Masyarakat Jepang Pasca Zaman Meiji Sampai Sekarang	40
3.2	Bunuh Diri yang Dilakukan oleh Anak Sekolah	47
3.3	Bunuh Diri Pada Para Manajer Perusahaan di Jepang	49
BAB IV	KESIMPULAN	52
GLOSARY	56
DAFTAR PUSTAKA	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Jepang di Asia Timur penuh dengan keunikan yang bahkan menimbulkan endapan budaya yang nyata. Religi Budhisme merupakan salah satu elemen yang mampu mengendapkan sistim nilai *Bushido* yang menjadi penumpu etos rakyat Jepang.

Salah satu perpaduan budaya rakyat Jepang yang menjadi pendorong semangat bertarung dapat terlihat dalam *Seppuku* atau *Harakiri*, yaitu suatu upacara ritual bunuh diri yang dilakukan para kaum ksatria Jepang sebagai perwujudan dari rasa kesetiaan kepada sejarah kebangsaannya.

Seppuku atau *Harakiri* telah lama dikenal oleh orang Jepang, sebagai suatu pengorbanan diri sendiri untuk suatu maksud tertentu. Seiring dengan perkembangan zaman maka tindakan *Seppuku* ini berkembang menjadi salah satu cara untuk menghancurkan atau merusak diri sendiri atau lebih dikenal dengan istilah bunuh diri atau *Jisatsu*.

Seppuku dikenal oleh orang Jepang, mulai dari *Seppuku* yang dilakukan karena suatu penghormatan pribadi terhadap tuan atau majikannya, kesetiaan murni, banyak dilakukan oleh para samurai sebelum memasuki zaman Edo (1603-1867). Selain itu juga sebagai perwujudan rasa benci atau marah terhadap seseorang, sebagai menebus

dosa atau karena suatu kesalahan yang pernah diperbuat semasa hidup, sampai pada *Seppuku* yang dilakukan untuk tujuan mensucikan diri dari maut. Tindakan *Seppuku* ini biasanya dilakukan dengan cara merobek dinding perut dan mengeluarkan isinya.

Cara bunuh diri yang unik ini, sebenarnya telah lama dikenal oleh bangsa Jepang, yakni sejak zaman Feodal Militer. Mulai dari sinilah *Seppuku* atau *Harakiri* menjadi suatu tradisi dalam kehidupan bangsa Jepang dan berkembang menjadi suatu model bunuh diri yang bersifat ritual atau khusus. Ritus atau cara bunuh diri ini mulai disahkan secara resmi dan menjadi suatu bagian yang integral dalam disiplin samurai, yakni suatu bentuk kelas prajurit.¹ Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya, yang telah ada sejak zaman dahulu yang berasal dari nenek moyang yang berlangsung terus menerus dan turun temurun, yang ada dan berlaku di dalam suatu masyarakat.²

Walaupun *Seppuku* merupakan suatu bentuk tindakan bunuh diri, tindakan *Seppuku* juga sering dianggap sebagai suatu pertahanan yang mendapat makna penghormatan tetapi juga merupakan keharusan dari suatu hukuman. Pada masa itu *Seppuku* merupakan bagian dari karakter atau ciri *Bushido*, yaitu suatu aturan-aturan moral tidak tertulis

¹ Jack Seward, *hara-Kiri, Japanese Ritual Suicide*, Published by The Charles E. Tuttle Company, Inc, OfRuthland, Vermont and Tokyo, Japan, 1968. Hal. 1

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, 1993). Hal. 1069

yang berlaku bagi seorang yang berstatus samurai yang menjadi falsafah atau pandangan hidup dalam kehidupan mereka.

Sebenarnya cara bunuh diri yang unik ini mulai dikenal oleh bangsa Jepang yaitu sejak adanya suatu kebiasaan pengorbanan diri dengan cara bunuh diri yang kemudian diubah dalam suatu bentuk bunuh diri yang disebut dengan **Hito-Bashira**, yang artinya "tiang atau pilar manusia". Hal ini terdapat pada suatu cerita legenda kuno bangsa Jepang tentang seorang kepala kampung yang bernama **Iwafuji**. Saat itu penduduk harus memilih seorang manusia yang dijadikan korban untuk tiang manusia pada saat membangun sebuah jembatan yang telah sering dihanyutkan oleh air bah dan yang membuat kampung itu banyak menderita kerugian. **Iwafuji** kemudian mengeluarkan idenya. Ide tersebut adalah:

The first man who happened the next morning, to pass the Spot where the bridge stood in ruin would be offered as a Sacrifice to the deity of the river. The village elders agreed as Iwafuji was very excited with his Own idea, he came out early the next morning to see who Would be the victim. The village elders came soon there after and contended unanimously in loud voice, "Ye Iwafuji, Shelf offer himself, because you hash come the first".

Bila diterjemahkan adalah sebagai berikut :

Orang pertama yang kebetulan melewati jembatan ini besok pagi maka ia harus di persembahkan sebagai korban kepada dewa sungai itu. Para ketua kampung kemudian setuju dengan ide tersebut. Saat itu **Iwafuji** merasa begitu bangga dengan idenya, dan kemudian keesokan paginya, ia cepat - cepat keluar untuk melihat siapa orang yang akan menjadi korban itu. Tetapi para tetua kampung kemudian segera berdatangan dan dengan tidak menyangka, mereka segera berteriak dengan suara yang keras. "Hai **Iwafuji**, rupanya

anda sendiri yang menjadi korban, karena memang andalah yang menjadi orang pertama yang datang ke sini.³

Dari sinilah dapat dilihat bahwa masyarakat Jepang yang hidup pada masa itu percaya bahwa suatu bentuk kehidupan manusia akan terus berkembang dan roh yang meninggal nantinya akan melindungi orang-orang yang telah ditinggalkannya, sehingga kebiasaan melakukan pengorbanan diripun mulai timbul pada jalur peradaban tersebut. Kebiasaan pengorbanan diri ini kemudian berkembang dalam bentuk *Seppuku*, yaitu suatu tindakan penghancuran diri dengan cara memotong perut dengan merobek dinding perut dengan pisau dan mengeluarkan semua isinya. Pelaksanaan dari *Seppuku* itu sendiri yaitu melakukan tindakan pengorbanan diri atau penghancuran diri dengan cara memotong dinding perut yang dilakukan di kalangan samurai dan disertai dengan upacara ritual ini. Maksud dari upacara ritual disini adalah upacara bunuh diri yang dilakukan dengan suatu upacara khusus atau kebesaran, yang di dalam upacara tersebut mengandung unsur keagamaan dan terdapat beberapa hal dan aturan-aturan yang berlaku dan telah diatur. Hal-hal yang diatur disini meliputi adanya pemimpin upacara, pengawas dari tindakan bunuh diri tersebut, pengikut, asisten upacara yang sering disebut sebagai *Kaishakunin*, *Karo*, dan lain sebagainya.

³ Jack Seward, Hara-Kiri, Japanese Ritual Suicide, Published by The Charles E. Tuttle Company, Inc. OfRuthland, Vermont And Tokyo, Japan, 1968, Hal. 24

Selain hal-hal tersebut diatas pakaiannyapun juga diatur, baik pakaian yang harus dikenakan oleh pelaku dari tindakan bunuh diri dengan cara *Seppuku* itu sendiri ataupun bagi orang-orang yang melaksanakan upacara itu. Upacara ini dianggap sebagai suatu cara bunuh diri yang terhormat, yang sangat erat kaitannya dengan perut (*hara*). Karena secara tidak langsung pengertiannya lebih banyak dikaitkan dengan masalah ketegangan atau emosi pada khususnya, dan masalah kejiwaan pada umumnya. Selain itu perut juga dianggap sebagai sumber pikiran, kesuburan, kemurahan hati, permusuhan dan kemauan. Memang melakukan tindakan *Seppuku* ini selalu mengarah pada pemotongan perut, hal ini juga erat kaitannya dengan anggapan orang-orang Jepang itu sendiri yang mengatakan bahwa perut merupakan pusat dari hidup, dan wadah tempat bersemayamnya jiwa sehingga bagian ini dianggap sebagai bagian yang paling cocok untuk tujuan bunuh diri. Biasanya pada saat melakukan *Seppuku* orang Jepang melakukan suatu upacara ritual. Hal ini disebabkan karena orang Jepang sendiri menganggap bahwa tindakan *Seppuku* yang tidak disertai dengan pelaksanaan upacara ritual atau kebesaran, adalah merupakan suatu hal yang tidak terhormat bagi Samurai, dan hal tersebut sudah merupakan bentuk hukuman yang sudah biasa dan diketahui secara umum, maka apabila ada seorang Samurai yang melakukan tindakan *Seppuku*, harus disertai dengan suatu upacara ritual.

Yang jelas orang Jepang telah merancang suatu kebiasaan bunuh diri dengan cara memotong nyawa atau pusat emosi, yang agaknya berasal dari filsafat kebudayaan khas mereka, yang memang membenarkan melakukan tindakan *Seppuku* tersebut. Pertimbangan dari tafsiran atau tafsiran tentang perut sebagai pusat dari nyawa telah menjadi tempat yang sesuai dan paling cocok untuk tujuan bunuh diri, menebus dosa, dan untuk membersihkan aib.

Namun, meskipun hal tersebut berusaha untuk dihilangkan, ternyata pengaruh dari tindakan bunuh diri seperti itu tetap saja hidup dan berakar dalam kehidupan masyarakat Jepang, meski Jepang sudah memasuki zaman modern. Meskipun bentuk dari perwujudan dari tindakan bunuh diri pada masa Jepang modern berbeda dengan bunuh diri yang dilakukan sebelum Jepang memasuki masa modern tepatnya pasca Restorasi Meiji. **Pasca** disini berarti sesudah atau selesai Restorasi Meiji.⁴

Bukti nyata dari pernyataan di atas itu adalah dapat kita lihat sampai berakhirnya zaman Edo. Kira-kira pada awal zaman Meiji masih dilakukan beberapa upacara *Seppuku* yang salah satunya pernah disaksikan dan direkam oleh orang Barat untuk pertama kali dan tepatnya terjadi pada bulan Februari 1868. Kasus *Seppuku* ini terjadi karena adanya perselisihan antara orang Jepang dengan orang-orang asing. Pada bulan itu sejumlah tentara Jepang dari Bizen menyerbu sebuah

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 1993). Hal. 734

kompleks pemukiman orang asing di Kobe. Samurai yang bertanggung jawab atas serangan itu adalah **Taki Zenzaburo**. Setelah peristiwa itu diusut samurai itu diperintahkan melakukan *Seppuku*. Upacara *Seppuku* yang dilangsungkan di sebuah kuil itu disaksikan tujuh orang pejabat konsulat asing termasuk **Algernon Mitford** yang menuliskan kesaksiannya dalam sebuah buku "*Tales of Old Japan*". Sebelum mengakhiri hidupnya dengan mengeluarkan isi perutnya, Taki melakukan penghormatan kepada *Kenshi* (inspektur tertinggi yang menjalankan upacara *Seppuku*). Ia kemudian mengatakan secara terus terang bahwa dia mengakui kesalahannya dan menyampaikan penyesalannya. Ia menyebutkan dirinya sendiri yang bersalah dengan memerintahkan penembakan.

Orang-orang asing yang hadir dalam upacara itu boleh jadi bergidik ketika menyaksikan **Taki Zenzaburo** mengeluarkan isi perutnya tanpa ragu sebelum *Kaishakunin* menebas batang lehernya. Tetapi itulah cara terhormat untuk mati bagi seorang samurai seperti yang diajarkan dalam *Bushido*, aturan-aturan moral tidak tertulis yang berlaku pada seseorang yang berstatus samurai dan menjadi falsafah atau pandangan hidup dalam kehidupan mereka.

Tradisi *Seppuku* ini terus berkembang dan berjalan dari sejak sebelum terjadinya Restorasi Meiji sampai Jepang telah memasuki Restorasi Meiji. Terlebih lagi setelah Perang Dunia II berakhir, tradisi ini mulai mengalami perubahan. Yakni kalau pada awalnya *Seppuku*

merupakan tradisi untuk memupuk jiwa patriotik, setia pada atasan dan kelompok, jujur dan bertanggung jawab dalam tugas serta berani berkorban demi bangsa dan negaranya, kemudian setelah hilangnya nilai-nilai *Bushido* akibat kekalahan Jepang pada perang dunia kedua membuat tradisi ini bergeser pada bentuknya yang sekarang ini, yakni bunuh diri yang dilakukan pada umumnya yang tidak menimbulkan sakit pada fisik. Yakni bunuh diri tanpa disertai perobekan perut dan mengeluarkan isinya dan tanpa adanya suatu upacara khusus untuk melakukan tindakan tersebut. Hingga untuk beberapa puluh tahun kemudian, jarang terdengar terjadi *Seppuku* dengan cara merobek perut dan mengeluarkan semua isinya. Pada bulan November tahun 1970 seorang novelis terkenal **Yukio Mishima** melakukan *Seppuku* secara dramatis di kantor Badan Bela Diri (Departemen Pertahanan) Jepang di kawasan Ichigaya, Tokyo. Maksud dari bunuh diri yang dilakukan oleh Mishima tersebut adalah rasa protes Mishima dan sekaligus kecemasannya terhadap pasukan bela diri Jepang untuk kembali kepada nilai-nilai dan cara-cara tradisional Jepang. Setelah mengungkapkan perasaannya itu Mishima kemudian merobek perutnya dengan pisau pendek. Kemudian dengan sebuah pedang kuno terkenal yang bernama *Seki no Magoroku*, pembantunya menebas leher Mishima tiga kali. Setelah peristiwa itu, nyaris tidak terdengar lagi bunuh diri dengan memotong perut dan mengeluarkan isinya.

Semenjak Perang Dunia II berakhir sebagian besar tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh masyarakat Jepang sendiri adalah dengan cara pada umumnya, yakni gantung diri, minum racun serangga, bakar diri dan lain sebagainya. **Masyarakat Jepang** disini artinya adalah sehimpunan atau sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu tempat disini khususnya Jepang dengan ikatan-ikatan aturan tertentu, atau sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya yang hidup bersama-sama dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁵

1.2 Permasalahan

Dari uraian tersebut, yang menjadi masalah permasalahan dalam tulisan ini adalah tradisi seppuku yang masih dilakukan oleh masyarakat Jepang dalam era pasca Restorasi Meiji. Untuk mendukung permasalahan dalam tulisan ini agar semakin jelas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- Pada saat melakukan tindakan *Seppuku* ini, mengapa orang Jepang cenderung mengarah pada perut.
- Apakah masih dilakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap pelaksanaan *Seppuku* itu, setelah ada pelarangan terhadap *Seppuku* tersebut.

⁵Ibid. Hal. 635

- Apa yang membedakan bunuh diri sebelum adanya Restorasi Meiji dengan sesudah Restorasi Meiji.
- Sejak kapan *Seppuku* mulai dikenal oleh orang Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mengkaji dan menerangkan kepada pembaca tentang tradisi bunuh diri yang masih ada dalam kehidupan masyarakat Jepang sejak sebelum Restorasi Meiji sampai pasca Restorasi Meiji.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis membatasi masalah pada pengertian dari bunuh diri baik pengertian bunuh diri dengan istilah *Seppuku* dan bunuh diri dengan istilah yang lebih modern, latar belakang dari *Seppuku* dan perubahannya dari setelah Restorasi Meiji muncul pada tahun 1868 sampai sekarang ini.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun buku-buku tersebut diperoleh dari buku-buku koleksi Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, dan koleksi Perpustakaan Universitas Dharma Persada.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab, dan penulisannya berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang latar belakang *Seppuku*, yang didalamnya berisi tentang pengertian *Seppuku*, macamnya, arti perut bagi orang Jepang, dan juga hal-hal mengenai tata pelaksanaan upacara *Seppuku* itu sendiri.

Bab III Membahas tentang tradisi bunuh diri pada pasca Restorasi Meiji dan pengaruhnya pada masyarakat Jepang, yang didalamnya berisi tentang pola perubahan bunuh diri, bunuh diri dengan cara *Seppuku* sebelum adanya Restorasi Meiji dan bunuh diri setelah adanya Restorasi Meiji, dan pengaruh pada masyarakat Jepang sekarang ini.

Bab IV Merupakan bab penutup, yang merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.